

Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Menciptakan Hubungan yang Positif di Kelas

Ode Yahyu Herliani Yusuf¹ Nurani² Nurwia Sandy³ Lisnawati Sarpan⁴ Emiyati⁵ Ayu Selfia⁶

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: Ode.yahyu85@gmail.com¹ Nurwamalia97@gmail.com² nurwiasandy469@gmail.com³ lisnawatisarpan12@gmail.com⁴ emiemiati758@gmail.com⁵ ayusalfia72@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interaksi pendidik dan peserta didik dalam menciptakan hubungan yang positif di kelas. Dimana pendidik harus mempunyai kemampuan dalam membangun hubungan interaksi yang positif dengan anak. sehingga tercipta suasana yang nyaman dan aman bagi anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*) Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya seorang pendidik harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman untuk anak, terutama bagi anak dari keluarga kacau. Sebab hubungan yang positif terhadap guru-anak, dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap diri anak terhadap guru.

Kata Kunci: Pendidik, Peserta Didik, Hubungan yang Positif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam memperbaiki kualitas diri. dalam pendidikan, guru atau pendidik mempunyai jasa yang besar terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru yang berperan dalam membantu perkembangan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Guru di dalam kelas melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar tersebut diantaranya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar. Proses mengajar dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa itu sendiri secara terencana baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Di dalam proses pembelajaran, perlunya komponen yang mempengaruhi yaitu guru, siswa, bahan ajar, kepala sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan dan juga fasilitas lain sebagai pendukung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. (Sari, R.N, 2022).

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, perlunya dibangun interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat terwujud suasana belajar yang kondusif. Suasana kondusif dimaksudkan agar tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik memiliki efek positif terhadap kemampuan akademik anak. Interaksi yang tercipta antara pendidik dan peserta didik ditandai dengan dua hal penting yaitu kedekatan dan konflik. Tingkat kedekatan itu berkaitan dengan tingkatan afeksi, suatu kehangatan, dan komunikasi terbuka pada hubungan seorang guru dan anak. Guru yang memiliki kedekatan dengan anak akan melakukan berbagai cara untuk membentuk keamanan emosi dan psikologis anak, sehingga anak dapat merasa nyaman ketika berada di sekolah. Tingkatan konflik yaitu kondisi dimana anak merasa mempunyai masalah sehingga muncul perasaan tidak nyaman saat bertemu dengan gurunya. Konflik yang terjadi biasanya

bersumber dari masalah yang dibawah dari rumah, dan anak merasa ingin mempunyai interaksi yang menyenangkan dengan guru. Pianta dalam (Hapsari, P.N.F., Rahmawati, A., & Jumiatmoko , 2020). Dalam interaksi, diperlukan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berpartisipasi, berbagi, dan beradaptasi (dalam bentuk simpati, empati) maupun memecahkan suatu masalah dan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku. Mushfi dalam (Batinah, B., 2022).

Interaksi pendidik dan peserta didik adalah hubungan edukatif yang terjalin antara seorang pendidik dan peserta didik dalam aktifitas pendidikan dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rifma dalam (Faqihuddin, A, 2020). Menurut Mohammad Asrori ada dua pola interaksi yaitu: pertama interkasi diyadic, yaitu interaksi yang terjadi antara dua orang saja dalam satu arah. Kedua interaksi tryadic, yaitu interaksi yang terjadi apabila individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi bukan satu arah, namun menyebar ke semua yang terlibat. (Faqihuddin, A, 2020)

Mushfi et al mengidentifikasi tiga jenis interaksi salah satunya adalah, interaksi pendidik dan peserta didik. Interaksi pendidik dan peserta didik, dianggap paling penting. Karena dalam interaksi ini mencakup tiga tugas yang harus dilakukan oleh pendidik diantaranya: pendidik mampu merangsang minat dan motivasi, menyelenggarakan penerapan pembelajaran siswa, dan untuk menasehati, mendukung dan mendorong setiap pelajar. (Salamah, E. R, 2022:74) Edi Suardi merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar itu ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif.
5. Guru dalam interaksi belajar mengajar berperan sebagai pembimbing.
6. Dibutuhkan disiplin dalam interaksi belajar mengajar. disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa). (Latuopo, R, 2019)

Interaksi antara pendidik dan peserta didik tentu perlu dibangun pada hubungan yang positif guna terciptanya proses belajar mengajar yang nyaman. Ansari at el (2020) berpendapat bahwa hubungan positif antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan dengan adanya kedekatan antara kedua belah pihak, yang umumnya dijelaskan sebagai hubungan dengan perasaan hangat, memiliki efek positif, dan guru yang terbuka dengan siswa. dimana hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik diperlukan agar pendidik dapat menjalankan perannya sebagai pendidik, teman cerita, serta memberikan dampak positif bagi siswa, salah satunya berkaitan dengan akademik. Membina hubungan positif antara pendidik dan peserta didik adalah kondisi yang optimal bagi penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sesuai dengan kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan peserta didik. Interaksi tersebut akan sangat berdampak pada kemampuan guru untuk menjalin hubungan guru dan siswa, dan adanya hubungan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun rasa percaya pada guru. (Margijanto, H. T, 2021:184)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*) Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya. Literatur ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui penelusuran referensi secara online melalui beberapa sumber basis data. Penulis menggunakan sumber basis data yaitu google cendekia. Artikel yang digunakan merupakan artikel yang terkait dengan tema yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Anak Guru yang Positif

Sabol dan Pianta (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan *Student-Teacher Relationship Scale*, hubungan yang positif adalah adanya kedekatan (*closeness*) dan rendahnya konflik atau ketergantungan (*conflict* atau *dependency*). Proses pembentukan hubungan guru dan siswa ini melibatkan kesadaran masing-masing pihak akan karakteristik guru dan siswa, interaksi hangat antara guru dan siswa, serta persepsi positif diantara kedua belah pihak. (Margijanto, H. T, 2021:185)

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002) mengemukakan ada tiga kategori di dalam kelas yang terkait dengan hubungan guru anak yang positif diantaranya yaitu: rutinitas yang jelas, konsisten, dan dapat diprediksi. Dimana ke tiga kategori tersebut mengarah kepada anak dengan studi keadaan yang sulit. Anak-anak yang hidup dalam keadaan hidup yang sulit seringkali menjalani kehidupan yang kacau balau. Bahkan pengasuh dewasa yang merawat dari anak-anak itu, dengan berbagai alasan tidak dapat konsisten dan dapat diprediksi dalam pola respons dan interaksi mereka dengan anak sebab ada perubahan hampir setiap hari. Sehingga, sekolah dapat memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak. karena dapat diprediksi di satu tempat. Dalam hal ini, guru dapat membangun ruang kelas yang dapat diprediksi. Hal tersebut berfungsi untuk mengesampingkan perasaan anak-anak bahwa dunia dan orang dewasa di dalamnya tidak dapat dipercaya.

Rutinitas kelas yang dapat diprediksi oleh siswa dan konsisten dilakukan memberi guru sejumlah keuntungan, diataranya: akan ada lebih sedikit masalah yang harus dinegosiasikan, menyisahkan lebih sedikit waktu untuk transisi yang tidak nyaman, dan dapat digunakan oleh siswa dalam mengatur diri mereka sendiri. Rutinitas kelas yang jelas, konsisten dan dapat diprediksi mempunyai keterkaitan dengan manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisien, atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Winarsi dalam (Salmiah, M., & Abidin, Z, 2022: 43).

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), Rutinitas yang jelas sangat berpengaruh terhadap anak dengan sifat individual, dimana mereka berasal dari rumah yang kacau. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Dimana ciri dan sifat anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. (Turhusna, D., & Solatun, S, 2020). Selain itu, rutinitas yang jelas memiliki pengaruh terhadap anak-anak yang memiliki sedikit pengalaman dengan orang dewasa yang tersedia secara andal dan dapat diprediksi. Rutinitas dimana guru secara konsisten bersikap positif memberi mereka kesempatan untuk memahami bahwa guru dapat dipercaya. Dari membangun pengalaman mempercayai guru, anak dan guru dapat membangun hubungan keterikatan yang aman dan positif. Rutinitas yang jelas juga dapat digunakan untuk anak

dengan sifat ambivalen. Sifat ambivalen adalah sikap emosi terhadap seseorang yang menyangkut sikap dan perasaan bertentangan yang berlangsung secara silih berganti atau bersamaan dalam waktu yang sama, yaitu seperti perasaan benci dan (sekaligus) rasa cinta. (Tiyani, F. A, 2020). Sehingga, rutinitas yang jelas dapat berfungsi untuk mengesampingkan pengalaman sebelumnya dan mengarah pada hubungan dewasa dan anak yang positif.

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), rutinitas yang jelas memiliki manfaat, diantaranya: untuk anak dari keluarga yang kacau, untuk membantu mengatur dua anak yang sulit diatur, dan untuk anak-anak dengan organisasi keterikatan yang tidak teratur.

Kemampuan Guru dalam Kelompok

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru memiliki tugas sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. (Roqib, M., & Nurfuadi, N, 2020:12) Selain itu, dalam melaksanakan tugas mengajarnya seorang guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi guru sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki. (Dudung, A., 2018:11).

Menurut Saud, ada sepuluh kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pelajaran. (Akbar, A., 2021:24)

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), terkait kemampuan guru dalam kelompok dengan anak dari studi kasus yang kacau, yang perlu diperhatikan adalah hubungan guru yang aman dengan anak, harus adanya kesinambungan dan konsistensi dalam lingkungan, harus adanya pengasuhan responsif yang konsisten di rumah dan penitipan anak.

Pembelajaran Kooperatif dan Tutor Sebaya

Dalam pembelajaran ada yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kalaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Dimana, pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik, diantaranya:

1. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Dimana dalam tim, harus adanya kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif. Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.
3. Kemampuan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan seara kelompok.
4. Keterampilan untuk bekerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama itu, dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Sanjaya dalam (Hasanah, Z., & Himami, A. S., 2021).

Sedangkan pembelajaran dalam tutor sebaya yang dikemukakan oleh Nisa (2014) adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dimana kelebihan dari pendekatan tutor sebaya ini adalah dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah, mengatasi kesulitannya sendiri dan mampu membimbing diri sendiri. (Puspitasari, Y., Rais, R., & Kiswoyo, K., 2019: 180).

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya menunjukkan bahwa selain memiliki potensi manfaat akademik, mempunyai keterkaitan dengan peningkatan hubungan positif dan iklim kelas. Iklim kelas mengacu pada hubungan interaktif antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta cara mengajar guru di dalam kelas. Rahmi & Salim dalam (Ferdiyanto, F., & Muhid, A., 2020). Guru yang berhasil membina hubungan guru-anak yang positif dan iklim kelas, mempunyai harapan bahwa semua anak serta guru bertanggung jawab atas pembelajaran setiap diri mereka.

KESIMPULAN

Interaksi pendidik dan peserta didik dapat menciptakan hubungan yang positif bagi anak dan guru. Hubungan yang positif dapat dibangun melalui interaksi dan metode pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya. Selain itu, kemampuan pendidik dalam manajemen kelas dengan rutinitas yang jelas, dapat diprediksi serta konsisten, memberikan manfaat bagi anak-anak terutama untuk anak dari keluarga yang kacau. Melalui rutinitas yang jelas, dapat diprediksi dan konsisten dapat membangun hubungan kepercayaan anak terhadap guru.

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002), pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya yang diterapkan guru, dapat membina hubungan guru dan anak yang positif, serta diantara anak dengan teman sebayanya. Sehingga, tugas guru adalah memperhatikan secara bersamaan anak-anak baik individu dan kelompok, membantu masing-masing anak bergerak ke arah hubungan saling percaya dan rasa aman antara anak dan guru, serta melibatkan kelas dalam proses membangun hubungan yang aman dan dalam menciptakan komunitas tempat semua anak dapat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Barbara T. Bowman (2002). *A Matter of Trust*
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A.Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini; *Literatur Review*. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Faqihuddin, A. (2020) *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji dan Ibnul Jama'ah Tentang Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*
- Ferdiyanto, F., & Muhid, A. (2020). Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140-156.
- Hapsari, P.N.F., Rahmawati, A., & Jumiati, J. Hubungan Antara Relasi Guru-Anak dengan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara cendekia*, 8 (3), 253-265
- Hasanah, Z., & Himami, A.S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.

- Latuapo, R. (2019). Etika Interaksi Guru dan Peserta Didik di Kelas dalam Pendidikan Islam. *Horizon Pendidikan*. 10(2)
- Margijanto, H.T., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan Yang Positif Antara Guru Dan Siswa Di Masa Pandemi Di Pkbn X. Bogor. *Prosiding SENAPENMAS*, 183-190
- Puspitasari, Y., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Studi Kasus Tentang Metode Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 177-183.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). Kepribadian Guru.
- Salamah, E.R. (2020). Pentingnya Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Proceeding Umsurabaya*. 1 (1)
- Salmiah, M., & Abidin, Z. (2020). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41-60
- Sari, R. N. (2022) Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal pendidikan Tambusai*, 6 (1), 1740-1746
- Tiyani, F.A. (2020). Studi Kasus Tentang Emosi Ambivalen Peserta Didik Sma Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1). 18-42.